



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
28-Mei-2024	03-Juni-2024	10-Juni-2024	20-Juni-2024
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.3007			

Komunikasi Interpersonal Dan Massa Dalam Islam: Relevansi Ajaran Al-Qur'an Untuk Penyiaran Islam Di Era Modern

Lujeng Lutfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: utfiyahlutfin@gmail.com

Moh. Sahlul Khuluq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: bazahla@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini membahas peran media massa dalam penyebaran dakwah Islam di era digital, dengan menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam dunia yang semakin terhubung, media massa seperti televisi, radio, dan media sosial menjadi saluran yang efektif untuk menyebarkan pesan Islam kepada audiens global. Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Islam, yaitu komunikatif, jujur, adil, dan penuh hikmah. Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat diterapkan dalam dakwah melalui media digital untuk membangun citra positif Islam di dunia global. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya menjaga etika komunikasi, termasuk kesopanan, kejujuran, dan akurasi dalam setiap pesan yang disampaikan melalui platform media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media digital memberikan peluang besar dalam penyebaran dakwah, penerapan etika komunikasi yang sesuai sangat penting untuk memastikan dakwah yang disampaikan tidak hanya efektif, tetapi juga bermanfaat dan membangun hubungan yang harmonis antar agama. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan pedoman etika komunikasi untuk penyiar dakwah Islam agar dapat mengoptimalkan penggunaan media dalam menyebarkan pesan kebaikan dan toleransi.

Kata Kunci: Media Massa, Dakwah Islam, Komunikasi Digital, Etika Komunikasi, Citra Positif Islam.

ABSTRACT: This study discusses the role of mass media in the dissemination of Islamic da'wah in the digital era, emphasizing the importance of applying the communication principles outlined in the Qur'an. In an increasingly connected world, mass media such as



television, radio, and social media have become effective channels for spreading the message of Islam to a global audience. However, the main challenge is ensuring that the message conveyed remains aligned with Islamic teachings – communicative, honest, just, and full of wisdom. This research examines how the principles of Islamic communication can be applied in da'wah through digital media to build a positive image of Islam in the global world. Additionally, the study highlights the importance of maintaining ethical communication, including politeness, honesty, and accuracy in every message conveyed through media platforms. The findings indicate that, while digital media offers great opportunities for spreading da'wah, the application of appropriate communication ethics is crucial to ensuring that the da'wah is not only effective but also beneficial and fosters harmonious interfaith relations. The study recommends strengthening ethical communication guidelines for Islamic da'wah broadcasters to optimize the use of media in spreading messages of goodness and tolerance.

Keywords: Mass Media, Islamic Da'wah, Digital Communication, Communication Ethics, Positive Image Of Islam.

PENDAHULUAN

Penyiaran Islam di era digital menjadi isu yang semakin penting dalam konteks sosial dan agama. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, pesan-pesan agama dapat tersebar lebih cepat dan lebih luas daripada sebelumnya. Namun, dengan potensi besar ini, muncul pula tantangan baru, seperti penyebaran misinformasi dan radikalisasi yang sering terjadi melalui platform digital. Untuk itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam penyiaran Islam modern. Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat relevan dalam hal komunikasi yang etis dan efektif, yang dapat membantu memastikan pesan dakwah tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berintegritas tinggi (Iskandar 2019; Putra and Nofrianti 2024). Dalam konteks ini, penelitian tentang penerapan ajaran Al-Qur'an dalam penyiaran Islam di era digital menjadi sangat mendesak, mengingat peran penting media dalam membentuk opini dan menyebarkan pesan agama.

Penyiaran Islam dalam konteks modern telah mendapat perhatian cukup besar dalam berbagai studi. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana media digunakan dalam dakwah Islam, namun belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam penyiaran Islam di era digital. Misalnya, konsep komunikasi dalam Al-Qur'an seperti "*qaulan sadidan*" (ucapan jujur) dan "*qaulan ma'rufan*" (ucapan yang baik) telah dijelaskan dalam beberapa studi yang mengaitkan etika komunikasi dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan dakwah (Abd Kadir et al. n.d.; Anam and Kusumawati 2023). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada aspek teoritis komunikasi, tetapi belum banyak yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara praktis dalam



media digital dan penyiaran modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali penerapan ajaran Al-Qur'an dalam penyiaran Islam di era digital.

Meskipun ada berbagai penelitian tentang komunikasi dalam Islam, banyak di antaranya yang lebih fokus pada pendekatan tekstual dan historis, sementara penerapan praktis prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam konteks media massa modern belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, dan belum cukup banyak yang membahas bagaimana prinsip-prinsip komunikasi ini diterapkan dalam penyiaran Islam yang dilakukan melalui platform digital (Moll 2020). Hal ini menciptakan kesenjangan yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik penyiaran Islam yang lebih kontemporer dan relevan dengan perkembangan media digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama, bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam penyiaran Islam di era digital?. Melalui pendekatan analisis kontemporer, penelitian ini akan mengkaji konsep-konsep komunikasi dalam Al-Qur'an seperti kejujuran, kebaikan dalam berkomunikasi, dan penghormatan terhadap sesama, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam penyiaran Islam modern, khususnya melalui media sosial dan platform digital. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif baru mengenai cara-cara penyiaran Islam yang lebih etis, akurat, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diadaptasi dalam praktik penyiaran Islam di era digital. Secara akademis, penelitian ini akan menambah literatur yang ada tentang penerapan prinsip komunikasi Islam dalam media massa modern. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para penyiar dan pembuat kebijakan untuk memanfaatkan media digital secara lebih efektif dan etis dalam menyebarkan pesan-pesan Islam, yang pada gilirannya dapat mengurangi penyebaran misinformasi dan meningkatkan kualitas dakwah Islam di dunia digital yang semakin berkembang ini (Nurdin 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dalam konteks penyiaran Islam di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur yang membahas tentang komunikasi Islam dan penyiaran di media massa. Penelitian ini juga mengkaji literatur terkait tentang teknologi digital, media sosial, dan platform streaming yang digunakan dalam penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini mencakup analisis terhadap praktik penyiaran Islam yang ada, seperti siaran televisi Islam dan konten dakwah di media sosial, untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an diterapkan



dalam komunikasi massa saat ini. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan etika komunikasi Islam.

Proses analisis dilakukan dengan dua langkah utama. Pertama, penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang relevan, seperti kejujuran, penghormatan, dan penyebaran kebenaran, dan bagaimana prinsip-prinsip ini diartikulasikan dalam tafsir dan literatur Islam. Kedua, penelitian ini mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks penyiaran Islam modern, dengan melihat bagaimana media massa dan platform digital seperti media sosial berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dakwah Islam. Analisis ini juga mencakup penilaian terhadap potensi tantangan yang dihadapi oleh penyiar Islam dalam menjaga etika dan integritas pesan dakwah di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an

Komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an sangat ditekankan, dengan prinsip-prinsip yang menuntut umat Islam untuk berbicara dengan bijaksana dan penuh hikmah. Dalam Surah Al-A'raf (7:199), Allah menyarankan umat-Nya untuk menghadapi orang lain dengan lembut dan penuh kesabaran. Ayat ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada cara kita menyampaikan pesan tersebut, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis antar individu (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi 1997). Komunikasi dalam Islam tidak hanya berbicara tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara kita berinteraksi dengan orang lain, menjaga adab, dan menghormati perasaan mereka.

Selain itu, nasihat merupakan bentuk komunikasi yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Luqman (31:13-19), Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang lebih mudah diterima dan dipahami, serta lebih efektif dalam mengubah perilaku (Al-Alusiy 1994). Al-Qur'an mengajarkan bahwa nasihat harus disampaikan dengan penuh hikmah, tanpa paksaan, agar dapat membangun hubungan yang baik dan memperbaiki karakter individu (Sholichah 2022). Ini mencerminkan bahwa nasihat dalam Islam bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang menjaga hubungan yang penuh kasih dan penghargaan.

Selain nasihat, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya dialog yang penuh rasa hormat, terutama ketika ada perbedaan pendapat atau pandangan. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11-12), Allah menegaskan agar umat Islam tidak saling mencela atau merendahkan orang lain (Al-Andalusiy 1993). Dialog yang baik dalam Islam adalah dialog yang dilakukan dengan sikap saling menghargai dan menghormati, bahkan ketika kita tidak sepakat dengan orang lain (Putra et al. 2022).



Prinsip ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perpecahan. Ketika berbicara dengan orang lain, penting untuk menjaga kata-kata agar tidak menyinggung perasaan atau menciptakan konflik yang tidak perlu, karena perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial.

Tidak hanya dialog, diskusi yang konstruktif juga merupakan bagian integral dari komunikasi dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-A'raf (7:199), umat Islam diajarkan untuk berkomunikasi dengan cara yang lembut, bahkan ketika berhadapan dengan orang yang sulit atau menentang pendapat kita (Dzulhusna, Nurhasanah, and Suherman 2022). Islam mengajarkan bahwa diskusi yang sehat tidak hanya bertujuan untuk memenangkan argumen, tetapi untuk mencapai pemahaman bersama dan solusi yang baik bagi semua pihak (Yakin 2020). Dalam setiap diskusi, penting untuk berbicara dengan cara yang membangun, menghindari konfrontasi yang merusak, dan mencari jalan tengah yang bermanfaat bagi semua pihak (Pickering 2006). Diskusi dalam Islam harus dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi dan membangun hubungan yang lebih baik, bukan untuk menciptakan ketegangan atau perpecahan.

Lebih jauh lagi, kejujuran merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Ahzab (33:70), Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan jujur (Ibn Katsir 1999). Kejujuran dalam komunikasi sangat penting untuk membangun kepercayaan (Rantesalu 2020), karena komunikasi yang tidak jujur dapat merusak hubungan dan menimbulkan keraguan. Dalam Islam, kejujuran tidak hanya berlaku dalam berbicara, tetapi juga dalam segala bentuk interaksi dengan orang lain (Istriyani and Widiana 2017). Ketika kita berbicara dengan jujur, kita tidak hanya menjaga integritas diri, tetapi juga menghormati orang lain dengan menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Kejujuran adalah fondasi utama dalam komunikasi yang sehat dan efektif, yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna antar individu.

Selain menekankan pentingnya nasihat yang baik, dialog yang penuh rasa hormat, diskusi yang konstruktif, dan kejujuran, Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk menghindari penyebaran fitnah atau informasi yang tidak benar. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11-12), umat Islam diingatkan untuk tidak menyebarkan berita yang tidak jelas kebenarannya, karena hal tersebut dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan konflik (Al-Maragiy 1365). Fitnah dalam komunikasi dapat memecah belah masyarakat, menciptakan ketegangan yang tidak perlu, dan merusak keharmonisan sosial (Alifi et al. 2024). Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga keakuratan informasi yang disampaikan dan menghindari pembicaraan yang dapat merusak hubungan baik antar sesama. Setiap kata yang diucapkan harus dipertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Komunikasi Massa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas tentang komunikasi



dalam konteks yang lebih luas, seperti pengajaran kepada umat dan dakwah. Dalam Surah Al-Baqarah (2:125), Allah berfirman, "*Dan jadikanlah rumahmu sebagai tempat salat dan berikanlah salam kepada diri kamu sekalian.*" Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup pengajaran kepada umat dan komunikasi yang lebih luas, termasuk dakwah (Al-Maragiy 1365). Dakwah adalah tugas yang sangat penting dalam Islam, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan hikmah, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang banyak.

Dalam dakwah, Al-Qur'an menekankan pentingnya mengkomunikasikan kebenaran dengan cara yang jelas dan penuh hikmah. Surah An-Nahl (16:125) mengajarkan, "*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*" Prinsip ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah harus dilakukan dengan penuh pengertian dan tidak terburu-buru. Dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak orang lain untuk memahami dan menerima ajaran Islam dengan cara yang baik dan sesuai dengan konteks mereka (Al-Andalusiy 1993). Dalam hal ini, penggunaan hikmah sangat penting karena dapat membuat pesan dakwah lebih diterima oleh masyarakat yang beragam.

Selain hikmah, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya penyampaian pesan dakwah yang berdasarkan pada bukti dan kebenaran. Ini tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:125), yang menekankan pentingnya mengajarkan ajaran Allah dengan penuh kejelasan dan kebenaran (Al-Alusiy 1994). Dakwah yang efektif harus disertai dengan bukti yang mendukung, baik dari segi ajaran agama maupun dari sisi logika yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Munir 2021). Penyiaran Islam yang berdasarkan pada kebenaran akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Islam, serta membantu mereka untuk lebih memahami prinsip-prinsip agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Strategi penyiaran Islam yang efektif tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan pesan, tetapi juga dengan cara memilih media yang tepat dan cara berbicara yang sesuai dengan audiens yang dimaksud. Dalam dunia modern yang penuh dengan berbagai platform media, baik tradisional maupun digital, penting bagi penyiar Islam untuk memanfaatkan media dengan bijak (Munir 2021). Al-Qur'an mengajarkan bahwa penyiaran Islam harus dilakukan dengan cara yang paling efektif dan efisien, sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh sebanyak mungkin orang (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi 1997). Oleh karena itu, penyiar Islam harus selalu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kondisi dan karakteristik audiens, tanpa mengurangi kejelasan dan kebenaran yang menjadi prinsip dasar dalam dakwah.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan untuk membentuk strategi penyiaran Islam yang efektif



dan bermanfaat. Dakwah yang dilakukan dengan hikmah, penuh pengertian, berdasarkan pada kebenaran, serta menggunakan media yang tepat akan menghasilkan dampak yang besar bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip ini dalam penyiaran Islam sangat penting untuk menjaga kualitas dakwah dan memastikan pesan-pesan agama dapat sampai dengan cara yang baik, efektif, dan membawa manfaat. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyiaran Islam bukan hanya sekedar tugas menyampaikan informasi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing umat Islam ke jalan yang lebih baik.

Relevansi Ajaran Al-Qur'an dalam Komunikasi Massa Modern

a. Prinsip-Komunikasi Al-Qur'an dalam Penyiaran Dakwah Islam melalui Media Massa

Penggunaan media massa dalam dakwah Islam telah menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media massa, seperti televisi, radio, dan media sosial, memberikan akses yang luas kepada umat Islam untuk menyebarkan pesan agama kepada khalayak yang lebih besar, bahkan di tingkat global. Namun, dengan kemudahan akses yang diberikan oleh media ini, muncul juga tantangan untuk menjaga kualitas dan integritas pesan dakwah yang disampaikan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman yang sangat relevan untuk memastikan bahwa dakwah Islam yang disampaikan melalui media massa tetap mengedepankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu komunikatif, jujur, adil, dan penuh hikmah.

Prinsip pertama yang perlu diterapkan dalam dakwah melalui media massa adalah komunikasi yang komunikatif (Masruroh 2021). Al-Qur'an menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Dalam Surah Al-A'raf (7:199), Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan cara yang lembut dan penuh hikmah, yang memudahkan orang lain untuk menerima pesan yang disampaikan (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi 1997). Dalam konteks media massa, hal ini berarti bahwa penyiar atau pengajaran dakwah harus memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat diterima oleh audiens yang beragam. Penyiar dakwah Islam harus mampu menyampaikan pesan-pesan agama dalam bentuk yang sederhana namun mendalam, dengan cara yang tidak membingungkan atau menyinggung perasaan siapa pun, sehingga pesan dapat diterima oleh banyak orang.

Kejujuran adalah prinsip kedua yang sangat penting dalam dakwah Islam, terutama dalam penggunaan media massa (Marwah 2021). Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan jujur dan menyampaikan kebenaran tanpa menambah atau mengurangi fakta. Dalam Surah Al-Ahzab (33:70), Allah memerintahkan umat-Nya untuk berkata dengan kata-kata yang jujur (Al-Andalusiy 1993). Kejujuran dalam dakwah sangat penting karena jika pesan agama disampaikan dengan informasi yang tidak akurat atau distorsi, maka bisa merusak



kepercayaan audiens dan menciptakan ketidakpastian tentang ajaran Islam itu sendiri (Ibn Katsir 1999). Dalam penggunaan media massa, penyiar dakwah harus mengutamakan fakta dan data yang benar, memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menghindari segala bentuk kebohongan atau penipuan yang bisa merusak integritas dakwah.

Prinsip keadilan dalam komunikasi juga sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, dan ini sangat relevan dalam penyiaran dakwah melalui media massa (Munir 2021). Dalam Surah Al-Hujurat (49:11-12), Allah mengajarkan bahwa setiap individu harus dihargai martabatnya, tanpa melihat perbedaan status sosial, ras, atau etnis (Al-Alusiyy 1994). Dalam konteks dakwah Islam, ini berarti bahwa penyiar harus mengedepankan komunikasi yang adil, yang tidak hanya berfokus pada satu kelompok atau pandangan, tetapi melibatkan semua kalangan. Media massa, sebagai platform yang sangat luas, memiliki potensi untuk mencapai berbagai kalangan, dan dakwah harus disampaikan dengan cara yang inklusif, tidak membedakan satu kelompok dari yang lain, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua untuk memahami dan menerima pesan Islam.

Kehadiran media sosial dalam era digital juga membuka peluang besar dalam dakwah Islam (Rahmadhani et al. 2024). Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube telah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan dakwah kepada audiens global. Namun, media sosial juga membawa tantangan besar dalam hal pengendalian kualitas pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, prinsip hikmah yang ada dalam Al-Qur'an menjadi pedoman yang sangat penting. Surah An-Nahl (16:125) mengajarkan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik (Ibn Katsir 1999). Dalam dakwah melalui media sosial, ini berarti bahwa pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, menghindari provokasi, dan selalu menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dengan audiens yang sangat beragam.

Selain hikmah, media sosial juga mengharuskan penyiar dakwah untuk menghindari penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan pihak lain. Di media sosial, di mana diskusi sering kali bisa sangat emosional dan penuh kontroversi, penting untuk tetap berbicara dengan penuh kesabaran dan adab (Istriyani and Widiana 2017). Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang mengajarkan untuk berbicara dengan cara yang penuh rasa hormat, bahkan ketika berhadapan dengan mereka yang tidak sependapat (QS. Al-Hujurat: 11-12). Komunikasi dakwah melalui media sosial haruslah penuh pengertian, menghindari komentar yang provokatif atau merendahkan pihak lain, dan lebih mengedepankan nilai-nilai kesabaran dan kedamaian dalam setiap interaksi (Dzulhusna et al. 2022).

Penggunaan media massa dalam dakwah Islam juga harus memperhatikan konteks sosial yang lebih luas (Khatimah 2018). Dalam Surah Al-Baqarah (2:125), Al-Qur'an mengingatkan bahwa agama harus disampaikan dengan penuh



kesabaran dan pengajaran yang baik, untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi penyiaran Islam melalui media massa harus memperhatikan keberagaman audiens, memahami kebutuhan mereka, dan berbicara dengan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Penggunaan media massa sebagai sarana dakwah harus disertai dengan pendekatan yang sensitif terhadap berbagai latar belakang budaya dan sosial masyarakat, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik atau misinterpretasi (Marwah 2021).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip komunikasi yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dalam penggunaan media massa dapat menciptakan dakwah yang lebih efektif dan bermartabat. Penyiar dakwah harus mengedepankan komunikasi yang jelas, jujur, adil, penuh hikmah, dan selalu mempertimbangkan keberagaman audiens yang dijangkau. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, dakwah Islam melalui media massa dapat berperan sebagai sarana yang mendidik, menyatukan, dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Dakwah yang berbasis pada prinsip-prinsip Al-Qur'an akan memperkuat pesan Islam dan memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang hakiki.

b. Menjaga Etika Komunikasi dalam Dakwah Islam melalui Media Massa

Pentingnya menjaga etika komunikasi dalam media massa tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama ketika pesan dakwah Islam disampaikan melalui platform tersebut. Media massa, seperti televisi, radio, dan media sosial, memiliki daya jangkau yang luas dan dapat menjangkau audiens yang sangat besar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, cara pesan dakwah disampaikan melalui media sangat berpengaruh pada bagaimana ajaran Islam diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, etika komunikasi yang baik sangat diperlukan agar pesan dakwah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak disalahartikan atau disalahgunakan.

Etika komunikasi dalam dakwah Islam tidak hanya berbicara tentang cara menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menjaga integritas pesan itu sendiri (Dzulhusna et al. 2022). Al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam berbicara dengan jujur, adil, dan penuh hikmah (QS. Al-Ahzab: 33:70). Kejujuran dalam berkomunikasi sangat penting, karena pesan dakwah yang disampaikan melalui media massa harus mencerminkan kebenaran dan tidak menyesatkan audiens. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau salah dapat menyebabkan keraguan dan kebingungan dalam masyarakat (Marwah 2021). Oleh karena itu, penyiar dakwah Islam harus berhati-hati dalam memilih informasi yang disebarkan, memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain kejujuran, etika komunikasi dalam dakwah juga melibatkan prinsip keadilan (Munir 2021). Dalam Surah Al-Hujurat (49:11-12), Al-Qur'an menekankan pentingnya menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan suku, ras,



atau status sosial (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi 1997). Prinsip ini sangat relevan dalam penyiaran dakwah melalui media massa, di mana pesan harus disampaikan secara adil dan inklusif. Penyiar dakwah tidak boleh memihak atau mendiskreditkan kelompok tertentu, tetapi harus berusaha untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan cara yang adil dan tanpa diskriminasi (Munir 2021). Dalam dakwah, keadilan berarti memberi ruang yang sama bagi semua orang untuk menerima dan memahami pesan Islam tanpa adanya perbedaan atau penilaian yang bias.

Selain kejujuran dan keadilan, etika komunikasi dalam dakwah Islam juga mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam Surah Al-Isra (17:53), Allah berfirman, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaknya mereka mengatakan perkataan yang lebih baik."* Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan cara yang baik, lembut, dan penuh rasa hormat (Shihab 2002). Dalam konteks media massa, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah harus menghindari kata-kata yang kasar atau menyakitkan (Dzulhusna et al. 2022). Penyiar dakwah harus selalu ingat bahwa tujuan dari dakwah adalah untuk mengajak orang kepada kebaikan, bukan untuk menciptakan konflik atau perpecahan.

Penyiar dakwah juga harus menjaga agar pesan yang disampaikan tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya audiens. Setiap masyarakat memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, dan dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Alifi et al. 2024). Misalnya, dakwah yang disampaikan melalui media sosial mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih informal dan interaktif, sementara dakwah yang disampaikan melalui televisi atau radio mungkin memerlukan pendekatan yang lebih formal dan terstruktur. Dalam hal ini, etika komunikasi yang baik melibatkan kemampuan untuk memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan audiens yang dituju, dengan tetap menjaga kejelasan dan kesesuaian pesan dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam era digital yang serba cepat dan penuh informasi, penyiar dakwah juga harus menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang tidak jelas kebenarannya (Istriyani and Widiana 2017). Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya untuk memverifikasi informasi sebelum disebarkan (QS. Al-Hujurat: 49:6). Di dunia maya, di mana berita dapat menyebar dengan sangat cepat, penyiar dakwah harus lebih berhati-hati dalam memilih dan menyampaikan informasi. Hoaks atau misinformasi dapat dengan mudah merusak citra Islam dan menyebabkan kebingungan di kalangan umat (Iskandar 2019). Oleh karena itu, menjaga etika komunikasi juga berarti bertanggung jawab terhadap informasi yang disebarkan, serta selalu memastikan bahwa setiap pesan dakwah yang disampaikan sudah diverifikasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pentingnya menjaga etika komunikasi dalam media massa juga berkaitan dengan upaya untuk menciptakan ruang publik yang lebih positif dan membangun. Dalam banyak kasus, media massa dapat digunakan untuk menyebarkan pesan yang memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti



toleransi, persatuan, dan perdamaian (Ramadhan et al. 2023). Dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Oleh karena itu, dakwah yang disampaikan melalui media massa harus dilakukan dengan cara yang mengajak orang untuk merenung dan berpikir secara kritis, bukan dengan cara yang memaksakan atau menekan. Etika komunikasi dalam dakwah Islam seharusnya mengajak audiens untuk lebih memahami ajaran Islam dengan cara yang penuh penghargaan terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat (Shihab 2002).

Sebagai kesimpulan, menjaga etika komunikasi dalam media massa adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah Islam tetap sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Etika komunikasi dalam dakwah meliputi prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Penyiar dakwah harus selalu menjaga integritas pesan yang disampaikan, memastikan bahwa pesan tersebut akurat, jelas, dan disesuaikan dengan konteks sosial audiens. Dengan menjaga etika komunikasi, dakwah Islam melalui media massa dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran, kedamaian, dan toleransi, serta membangun masyarakat yang lebih baik.

Implementasi dalam Penyiaran Islam di Era Digital

a. Menjaga Etika Komunikasi dalam Dakwah Islam melalui Media Digital

Media digital telah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan Islam ke seluruh penjuru dunia, terutama dengan pesatnya perkembangan internet dan media sosial. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube memungkinkan pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, media digital juga memberikan kesempatan untuk berdialog langsung dengan audiens melalui komentar, pesan, dan diskusi online. Meskipun media digital menawarkan berbagai keuntungan dalam penyebaran dakwah, penting untuk tetap menjaga prinsip komunikasi yang sama dengan komunikasi interpersonal, seperti kejujuran, kesopanan, dan hikmah, agar pesan dakwah tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak disalahartikan oleh audiens.

Salah satu prinsip komunikasi yang sangat penting dalam dakwah melalui media digital adalah kejujuran. Al-Qur'an menekankan untuk selalu berbicara dengan jujur, baik dalam komunikasi interpersonal maupun dalam komunikasi massa (Amrullah 2003). Dalam Surah Al-Ahzab (33:70), Allah berfirman, "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengatakan perkataan yang lebih baik.*" Kejujuran dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media digital sangat penting agar informasi yang disebarkan tidak menyesatkan atau menimbulkan keraguan (Iskandar 2019). Penyiar dakwah harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan adalah benar dan berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Kejujuran juga mencakup transparansi dalam menyampaikan fakta dan menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks yang dapat



merusak kredibilitas dakwah.

Selain kejujuran, prinsip kesopanan dan adab dalam berkomunikasi juga harus tetap dijaga dalam penggunaan media digital untuk dakwah Islam. Dalam Surah Al-Isra (17:53), Allah mengajarkan, "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaknya mereka mengatakan perkataan yang lebih baik.*" Ini mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan cara yang penuh rasa hormat, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain (Amrullah 2003; Shihab 2002). Meskipun media digital memberikan kebebasan berkomunikasi secara luas, penting bagi penyiar dakwah untuk selalu menjaga etika komunikasi dengan tidak menggunakan kata-kata yang menghina, merendahkan, atau menyakiti audiens (Istriyani and Widiana 2017). Keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada seberapa banyak informasi yang disebarkan, tetapi juga pada cara informasi tersebut disampaikan, dengan penuh rasa hormat dan adab, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Prinsip lain yang harus diperhatikan dalam dakwah melalui media digital adalah kesabaran. Dalam Surah Al-A'raf (7:199), Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersikap lembut dan sabar (Shihab 2002). Di dunia maya, tempat dimana interaksi sering kali bersifat anonim dan cepat, sangat mudah untuk terprovokasi atau terjebak dalam perdebatan yang tidak konstruktif. Penyiar dakwah yang menggunakan media digital harus memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai komentar atau tanggapan, baik yang positif maupun negatif. Kesabaran ini bukan hanya dalam menanggapi kritik atau perbedaan pendapat, tetapi juga dalam menjaga komunikasi tetap bijaksana, tidak terburu-buru, dan selalu mengedepankan kedamaian dalam setiap interaksi.

Menghadapi audiens yang sangat beragam juga menjadi tantangan besar dalam dakwah digital. Media digital, terutama media sosial, memungkinkan pesan dakwah disebarkan kepada berbagai kalangan, dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, penyiar dakwah perlu mengadaptasi pendekatan yang digunakan, sesuai dengan karakteristik audiens yang dijangkau. Dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Allah berfirman, "*Tidak ada paksaan dalam agama.*" Hal ini mengingatkan umat Islam untuk selalu menghormati kebebasan individu dalam memilih dan memahami agama (Amrullah 2003). Penyiar dakwah di media digital harus menyampaikan pesan dengan cara yang inklusif, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan keyakinan, tetapi tetap mengajak kepada kebaikan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam.

Meskipun media digital menawarkan potensi besar dalam menyebarkan dakwah, tantangan terbesar adalah menjaga kualitas pesan yang disampaikan. Dalam dunia maya, informasi tersebar dengan sangat cepat, dan sering kali informasi yang tidak terverifikasi atau misinformasi dapat dengan mudah menyebar (Ummah, Khatoni, and Khairurromadhan 2020). Oleh karena itu, penting bagi penyiar dakwah untuk memverifikasi setiap informasi yang disampaikan dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan selalu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Dalam Surah Al-Hujurat (49:6), Allah berfirman, "*Wahai*



orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka periksalah dengan teliti..." Ayat ini mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, yang sangat relevan dengan penggunaan media digital yang sering kali penuh dengan informasi yang tidak akurat (Shihab 2002).

Selain menjaga kualitas pesan, penting juga untuk mempertimbangkan dampak dakwah terhadap audiens. Media digital memungkinkan interaksi yang cepat dan langsung, tetapi ini juga berarti bahwa pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi audiens dalam waktu yang singkat (Kasir and Awali 2024). Penyiar dakwah harus mempertimbangkan dampak emosional dari pesan yang disampaikan, menghindari penyebaran ketakutan, kebencian, atau kebingungan. Sebaliknya, dakwah harus menyebarkan kedamaian, kasih sayang, dan pengertian, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan persaudaraan dan toleransi. Dalam Surah An-Nahl (16:125), Allah mengajarkan untuk menyeru orang kepada jalan-Nya dengan hikmah dan pelajaran yang baik, yang mencerminkan pentingnya pengaruh positif dari pesan dakwah (Amrullah 2003).

Secara keseluruhan, meskipun media digital menawarkan banyak kemudahan dalam menyebarkan pesan dakwah Islam, prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an tetap harus diterapkan untuk memastikan dakwah tetap efektif dan sesuai dengan ajaran agama. Kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan adalah nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap penyiar dakwah. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang cepat dan sering kali tidak terkontrol, menjaga etika komunikasi menjadi sangat penting untuk memastikan pesan dakwah dapat diterima dengan baik, memberikan dampak positif, dan membawa umat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

b. Peran Media dalam Membangun Citra Positif Islam dan Menjaga Nilai-Nilai Kebaikan

Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi publik, termasuk dalam membangun citra positif tentang Islam di dunia global. Di tengah tantangan dan kesalahpahaman yang sering terjadi terkait agama ini, media berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan-pesan yang benar, damai, dan penuh kasih sayang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rohman 2020). Dengan adanya media massa, seperti televisi, radio, media sosial, dan platform digital lainnya, Islam dapat dipresentasikan dalam konteks yang lebih objektif, sehingga membantu masyarakat global memahami ajaran Islam yang sejati (Mutakin and Khasanah 2023). Melalui media, informasi yang akurat tentang Islam dapat tersebar luas, memperbaiki persepsi negatif yang mungkin timbul dari ketidaktahuan atau penyalahgunaan informasi.

Salah satu cara media dapat membangun citra positif Islam adalah dengan menyoroti kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, seni, dan teknologi. Banyak prestasi dan inovasi yang telah dilakukan oleh umat Islam sepanjang sejarah yang jarang dibahas di media



internasional. Media dapat memperkenalkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Muslim, baik di masa lalu maupun saat ini, yang telah memberikan dampak positif bagi umat manusia (Jariah, Bakar, and Haddade 2022). Dengan menampilkan contoh-contoh nyata tentang kedamaian, kerjasama, dan kemajuan yang dihasilkan oleh umat Islam, media dapat membantu membentuk pandangan dunia yang lebih inklusif dan adil terhadap Islam dan pengikutnya.

Selain menampilkan prestasi, media juga memainkan peran kunci dalam menyampaikan pesan-pesan kedamaian dan toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Rohman 2020). Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah kedamaian, yang tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:256), "*Tidak ada paksaan dalam agama.*" Pesan-pesan ini sangat relevan untuk disebarkan di dunia global yang penuh dengan ketegangan antar agama dan budaya (Shihab 2002). Media dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan ajaran Islam yang mengutamakan toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati (Kasir and Awali 2024). Dalam dunia yang semakin terhubung ini, media dapat menjadi saluran yang sangat efektif untuk mempromosikan perdamaian antar agama, serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Namun, meskipun media memiliki potensi besar untuk membangun citra positif Islam, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah penyalahgunaan media untuk menyebarkan ekstremisme atau informasi yang menyesatkan (Sabiruddin 2019). Oleh karena itu, penting bagi media Islam untuk menjaga integritas dan etika dalam setiap pesan yang disampaikan. Prinsip komunikasi yang penuh hikmah, adil, dan jujur yang diajarkan dalam Al-Qur'an harus menjadi dasar dalam penyiaran dakwah Islam (Rahman n.d.; Suryani 2022). Media Islam harus mampu menghindari penyebaran pesan-pesan yang dapat memicu kebencian atau perpecahan, serta memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi umat manusia.

Dalam kesimpulannya, media memiliki peran yang sangat penting dalam membangun citra positif Islam di dunia global. Dengan menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai, penuh toleransi, dan berkeadilan, media dapat membantu mengubah persepsi masyarakat dunia terhadap Islam. Media juga dapat memperkenalkan keberagaman dalam umat Islam, serta memperlihatkan kontribusi mereka dalam berbagai sektor. Namun, untuk mencapai hal tersebut, penting bagi media untuk menjaga etika komunikasi dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau ekstrem. Dengan cara ini, media dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media massa, termasuk media digital seperti televisi, radio, dan media sosial, memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah Islam di era modern.



Penggunaan media ini memungkinkan penyebaran pesan-pesan Islam dengan lebih cepat dan luas, menjangkau audiens yang beragam di seluruh dunia. Namun, untuk memastikan bahwa pesan dakwah tetap sesuai dengan ajaran Islam, penting untuk menjaga prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesopanan, keadilan, dan hikmah. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citra positif Islam dan memperkuat hubungan antar agama.

Prinsip komunikasi yang mengutamakan nilai-nilai Islam harus tetap dijaga dalam penyiaran dakwah melalui media, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang beragam. Dengan mengikuti prinsip kejujuran, keadilan, dan adab, media dapat membantu membentuk persepsi yang lebih akurat dan positif tentang Islam di mata dunia. Di sisi lain, penyalahgunaan media untuk menyebarkan ekstremisme atau informasi yang tidak terverifikasi dapat merusak citra Islam dan menyebabkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi penyiar dakwah untuk mengedepankan etika komunikasi yang bertanggung jawab dalam setiap interaksi media.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan kesadaran di kalangan penyiar dakwah Islam mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap konten yang disebar. Penyiar dakwah harus terus berupaya untuk menjaga kualitas pesan yang disampaikan dan menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Selain itu, perlu adanya penguatan regulasi atau pedoman etika komunikasi bagi media dakwah, agar penyiaran pesan Islam di dunia digital dapat dilakukan dengan cara yang lebih terkontrol dan tidak menyebarkan kebencian. Ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan mengeksplorasi dampak konkret dari penggunaan media massa dalam dakwah Islam, serta bagaimana media dapat lebih efektif dalam memperkuat toleransi antar agama di tingkat global.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu dan ruang yang membuat tidak semua platform media dapat dianalisis secara mendalam. Penelitian ini juga belum dapat mengukur secara langsung dampak dari dakwah melalui media massa terhadap persepsi masyarakat terhadap Islam, yang menjadi tantangan utama dalam studi lebih lanjut. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian kuantitatif yang melibatkan audiens yang lebih luas untuk mengevaluasi dampak dakwah media terhadap sikap dan persepsi mereka terhadap Islam.

BIBLIOGRAFI

- Abd Kadir, Kauthar, Shafiyah Abdul Khodir, Mesbahul Hoque, Norzulaili Mohd Ghaza, and Siti Mardhiyah Binti Kamal Azhar. n.d. "Enhancing Interpersonal Communication: Lessons from 'Qaulan Sadidan' in the Quran."
Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi. 1997. *Ma'alim Al-*



- Tanzil. IV. Riyadh: Dar Thibah.
- Al-Alusiy, Abu al-Tsana Syihab al-Din Mahmud Afandi. 1994. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al-'Adhim Wa Al-Sab'u Al-Masani*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan. 1993. *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maragiy, Mushthafa Ahmad. 1365. *Tafsir Al-Maraghiy*. Kairo: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh.
- Alifi, Daryan Pratama, Fitri Novianti Hidayah, Adellia Vanessa, and Hisny Fajrussalam. 2024. "Media Dalam Islam; Membangun Sikap Kritis Terhadap Berita Palsu Dan Propaganda." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):122-33.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 2003. "Tafsir Al-Azhar." Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Anam, Hoirul, and Ratu Kusumawati. 2023. "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat." *Journal of Da'wah* 2(2):231-56.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. 2022. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI* 1(02):76-84.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma'il bin 'Umar. 1999. *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Bairut: Muassasah ar-Risalah.
- Iskandar, Isman. 2019. "Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):55-74.
- Istriyani, Ratna, and Nur Huda Widianana. 2017. "Etika Komunikasi Islam Vs Hoax Di Dunia Maya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(2).
- Jariah, Ainun, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)." *Action Research Literate* 6(1):1-13.
- Kasir, Ibnu, and Syahrul Awali. 2024. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11(1):59-68.
- Khatimah, Husnul. 2018. "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat." *Tasamuh* 16(1):119-38.
- Marwah, Nur. 2021. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7(1).
- Masruuroh, Lina. 2021. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media Pustaka.
- Moll, Yasmin. 2020. "The Idea of Islamic Media: The Qur'an and the Decolonization of Mass Communication." *International Journal of Middle East Studies* 52(4):623-42.
- Munir, Muhammad. 2021. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Mutakin, Ali, and Siti Uswatun Khasanah. 2023. *Moderasi Dakwah Untuk Generasi*



- Millenial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama.
- Nuridin, Ali. 2014. "Akar Komunikasi Dalam Al Quran." *Jurnal Kajian Komunikasi* 2(1):12-26.
- Pickering, Peg. 2006. *How to Manage Conflict*. ESENSI.
- Putra, Fauzi Eka, and Mami Nofrianti. 2024. "Analysis of the Principles of Communication in the Perspective of the Qur'an." *Semantik: Journal of Social, Media, Communication, and Journalism* 2(1):65-73.
- Putra, Raihan Yuliadi, M. Ilham Faturrohman, M. Syahid Albana, Haikal Raka Putra, Helmi Fadilla, and Yayat Suharyat. 2022. "DIALOG KEISLAMAMAN DALAM HUBUNGAN MASYARAKAT." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1(2):126-38.
- Rahmadhani, Syifa Aulia, Dhamar Indra Pratama, Rifada Nur Az Zahra Putri, Ziana Nur Rochimah, and Ahmad Rahman Ludiansyah. 2024. "Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok: Peluang Tantangan Islam Di Era Digital." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3(2):222-27.
- Rahman, Deni. n.d. *Pengantar Komunikasi Islam-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Ramadhan, Dio Jidan, Nanda Saputra, Agung Setiawan, and Ismail Mubarak. 2023. "Strategi Manajemen Komunikasi Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturlarisme Dalam Konteks Islam." *Student Research Journal* 1(6):240-48.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. 2020. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):43-54.
- Rohman, Dudung. 2020. "Peran Media Cetak Dalam Narasi Moderasi Islam Indonesia." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20(1):23-45.
- Sabiruddin, Sabiruddin. 2019. "Saring Sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme Di Media Sosial." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 22-40.
- Shihab, M. Quraish. 2002. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2:52-54.
- Sholichah, Aas Siti. 2022. "AL-QUR'AN DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRABALIG (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 6(01):32-51.
- Suryani, Wahidah. 2022. "Etika Komunikasi Dalam Islam." *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):22-37.
- Ummah, Athik Hidayatul, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan. 2020. "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12(2):210-34.
- Yakin, Ainul. 2020. "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam." Pp. 157-63 in *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*. Vol. 1.